

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Responden Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner secara daring, melalui media sosial dalam bentuk *Google Form*. Responden yang dituju dalam kuesioner ini adalah mahasiswa yang pernah terlibat dalam demonstrasi atau aksi kolektif. Terdapat sebanyak 207 responden yang mengisi kuesioner. Kemudian hasil data tersebut diidentifikasi menggunakan analisis *boxplot* di SPSS untuk melihat outlier dalam data. Berdasarkan analisis tersebut terdapat satu data outlier pada variabel *perceived injustice*, yaitu responden nomor 204, sehingga data tersebut dieliminasi dan total responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 206 responden. Berikut sebaran responden dalam penelitian yang dianalisis menggunakan *IBM SPSS Statistics* versi 29 for Windows.

##### 4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Gambaran responden berdasarkan usia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1.** Gambaran Responden Berdasarkan Usia

| Usia     | Jumlah | Persentase |
|----------|--------|------------|
| 18 tahun | 2      | 1.0%       |
| 19 tahun | 10     | 4.9%       |
| 20 tahun | 37     | 18.0%      |
| 21 tahun | 62     | 30.1%      |
| 22 tahun | 65     | 31.6%      |
| 23 tahun | 22     | 10.7%      |

|          |     |      |
|----------|-----|------|
| 24 tahun | 5   | 2.4% |
| 25 tahun | 3   | 1.5% |
| Total    | 206 | 100% |

Berdasarkan Tabel 4.1, responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 22 tahun, yaitu sebanyak 65 responden (31.6%), diikuti oleh responden berusia 21 tahun sebanyak 62 responden (30.1%). Selanjutnya, responden yang berusia 20 tahun adalah sebanyak 37 responden (18.0%), sedangkan responden berusia 23 tahun berjumlah 22 responden (10.7%). Untuk kelompok usia lainnya, terdapat 10 responden (4.9%) yang berusia 19 tahun, 5 responden (2.4%) berusia 24 tahun, 3 responden (1.5%) berusia 25 tahun, serta 2 responden (1.0%) berusia 18 tahun.

#### 4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Asal Universitas

Gambaran responden berdasarkan asal universitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2.** Gambaran Responden Berdasarkan Asal Universitas

| Asal Universitas                    | Jumlah | Persentase |
|-------------------------------------|--------|------------|
| Universitas Negeri Jakarta          | 80     | 38.8%      |
| Universitas Indonesia               | 16     | 7.8%       |
| Universitas Bina Sarana Informatika | 7      | 3.4%       |
| Universitas Terbuka                 | 6      | 2.9%       |
| Universitas Negeri Semarang         | 6      | 2.9%       |
| Universitas Pendidikan Indonesia    | 5      | 2.4%       |
| Universitas Gunadarma               | 4      | 1.9%       |
| UPN Veteran Jakarta                 | 3      | 1.5%       |
| Universitas Katolik Atma Jaya       | 3      | 1.5%       |
| Universitas Brawijaya               | 3      | 1.5%       |

|                                        |            |             |
|----------------------------------------|------------|-------------|
| Politeknik STMI Jakarta                | 2          | 1.0%        |
| Universitas Bung Karno                 | 2          | 1.0%        |
| Universitas Indraprasta PGRI           | 2          | 1.0%        |
| Universitas Mercu Buana<br>Yogyakarta  | 2          | 1.0%        |
| Universitas Esa Unggul                 | 2          | 1.0%        |
| Universitas Trisakti                   | 2          | 1.0%        |
| UIN Alauddin Makassar                  | 2          | 1.0%        |
| Universitas Tidar                      | 2          | 1.0%        |
| Universitas Negeri Medan               | 2          | 1.0%        |
| Universitas Madura                     | 2          | 1.0%        |
| Universitas Negeri Malang              | 2          | 1.0%        |
| Lainnya (masing-masing<br>1 responden) | 51         | 24.8%       |
| <b>Total</b>                           | <b>206</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 4.2, responden dalam penelitian ini sebagian besar berasal dari Universitas Negeri Jakarta sebanyak 80 responden (38.8%). Selanjutnya sebanyak 16 responden (7.8%) berasal dari Universitas Indonesia, kemudian 7 responden (3.4%) dari Universitas Bina Sarana Informatika, serta masing-masing 6 responden (2.9%) dari Universitas Terbuka dan Universitas Negeri Semarang. Adapun 51 responden lainnya (24.8%) tersebar dari 51 perguruan tinggi yang berbeda di berbagai wilayah Indonesia, dengan masing-masing perguruan tinggi diwakili oleh 1 responden.

#### 4.1.3. Gambaran Responden Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

Gambaran responden berdasarkan keaktifan berorganisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3.** Gambaran Responden Berdasarkan Keaktifan Berorganisasi

| Keaktifan Berorganisasi | Jumlah     | Persentase  |
|-------------------------|------------|-------------|
| Ya                      | 197        | 95.6%       |
| Tidak                   | 9          | 4.4%        |
| <b>Total</b>            | <b>206</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 4.3, mayoritas responden dalam penelitian ini aktif berorganisasi, yaitu sebanyak 197 responden (95.6%). Sementara itu, responden yang tidak aktif berorganisasi berjumlah 9 responden (4.4%).

#### 4.1.4. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Organisasi

Gambaran responden berdasarkan jenis organisasi yang diikuti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4.** Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Organisasi

| Jenis Organisasi                                             | Jumlah     | Persentase  |
|--------------------------------------------------------------|------------|-------------|
| BEM (Badan Eksekutif Mahasiswa)<br>Universitas/Fakultas      | 65         | 31.6%       |
| Himpunan Mahasiswa/BEM<br>Jurusan/Program Studi              | 61         | 29.6%       |
| UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa)                                | 27         | 13.1%       |
| Komunitas/ORMAWA                                             | 21         | 10.2%       |
| MTM/BPM (Lembaga legislatif<br>tingkat Universitas/Fakultas) | 9          | 4.4%        |
| DPM (Lembaga legislatif tingkat<br>Program Studi)            | 8          | 3.9%        |
| Lainnya (eksternal/tidak<br>berorganisasi)                   | 15         | 7.3%        |
| <b>Total</b>                                                 | <b>206</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 4.4, responden dalam penelitian ini sebagian besar tergabung dalam BEM Universitas/Fakultas sebanyak 65 responden (31.6%), diikuti Himpunan Mahasiswa/BEM Jurusan/Program Studi sebanyak 61 responden (29.6%). Selanjutnya sebanyak 27 responden (13.1%) tergabung dalam UKM, kemudian 21 responden (10.2%) dalam Komunitas/ORMAWA, 9 responden (4.4%) dalam MTM/BPM, 8 responden (3.9%) dalam DPM, serta 15 responden (7.3%) tergabung dalam organisasi eksternal atau tidak berorganisasi.

#### 4.1.5. Gambaran Responden Berdasarkan Lama Berorganisasi

Gambaran responden berdasarkan lama berorganisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5.** Gambaran Responden Berdasarkan Lama Berorganisasi

| Lama Berorganisasi  | Jumlah | Persentase |
|---------------------|--------|------------|
| 0-6 bulan           | 40     | 19.4%      |
| 7-12 bulan          | 104    | 50.5%      |
| 13-24 bulan         | 57     | 27.7%      |
| Lebih dari 24 bulan | 5      | 2.4%       |
| Total               | 206    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 4.5, responden dalam penelitian ini sebagian besar telah berorganisasi selama 7-12 bulan, yaitu sebanyak 104 responden (50.5%). Selanjutnya sebanyak 57 responden (27.7%) berorganisasi selama 13-24 bulan, kemudian 40 responden (19.4%) selama 0-6 bulan, dan 5 responden (2.4%) telah berorganisasi lebih dari 24 bulan.

#### 4.1.6. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Aksi yang Diikuti

Gambaran responden berdasarkan jenis aksi yang diikuti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6.** Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Aksi yang Diikuti

| Jenis Aksi                           | Jumlah | Persentase |
|--------------------------------------|--------|------------|
| Demonstrasi damai                    | 89     | 43.2%      |
| Kampanye media sosial                | 65     | 31.6%      |
| Audiensi/Dialog dengan pihak terkait | 27     | 13.1%      |
| Petisi                               | 12     | 5.8%       |
| Penggalangan dukungan/tanda tangan   | 11     | 5.3%       |
| Lainnya                              | 2      | 1.0%       |
| Total                                | 206    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 4.6, responden dalam penelitian ini sebagian besar mengikuti aksi berupa demonstrasi damai sebanyak 89 responden (43.2%), diikuti kampanye media sosial sebanyak 65 responden (31.6%). Selanjutnya sebanyak 27 responden (13.1%) mengikuti audiensi atau dialog dengan pihak terkait, kemudian 12 responden (5.8%) mengikuti petisi, 11 responden (5.3%) mengikuti penggalangan dukungan/tanda tangan, dan 2 responden (1.0%) mengikuti jenis aksi lainnya.

#### 4.1.7. Gambaran Responden Berdasarkan Frekuensi Mengikuti Aksi

Gambaran responden berdasarkan frekuensi mengikuti aksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7.** Gambaran Responden Berdasarkan Frekuensi Mengikuti Aksi

| Frekuensi Aksi    | Jumlah | Persentase |
|-------------------|--------|------------|
| 1 kali            | 93     | 45.1%      |
| 2-3 kali          | 88     | 42.7%      |
| 4-5 kali          | 14     | 6.8%       |
| Lebih dari 5 kali | 11     | 5.3%       |

|       |     |      |
|-------|-----|------|
| Total | 206 | 100% |
|-------|-----|------|

Berdasarkan Tabel 4.7, responden dalam penelitian ini sebagian besar mengikuti aksi sebanyak 1 kali, yaitu 93 responden (45.1%), diikuti responden yang mengikuti aksi 2-3 kali sebanyak 88 responden (42.7%). Selanjutnya sebanyak 14 responden (6.8%) mengikuti aksi 4-5 kali, dan 11 responden (5.3%) mengikuti aksi lebih dari 5 kali.

#### 4.1.8. Gambaran Responden Berdasarkan Peran dalam Aksi

Gambaran responden berdasarkan peran dalam aksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.8. Gambaran Responden Berdasarkan Peran dalam Aksi**

| Peran dalam Aksi | Jumlah | Persentase |
|------------------|--------|------------|
| Peserta          | 166    | 80.6%      |
| Pengurus/Panitia | 27     | 13.1%      |
| Korlap           | 8      | 3.9%       |
| Orator           | 3      | 1.5%       |
| Lainnya          | 2      | 1.0%       |
| Total            | 206    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 4.8, responden dalam penelitian ini sebagian besar berperan sebagai peserta dalam aksi sebanyak 166 responden (80.6%). Selanjutnya sebanyak 27 responden (13.1%) berperan sebagai pengurus/panitia, kemudian 8 responden (3.9%) sebagai koordinator lapangan (korlap), 3 responden (1.5%) sebagai orator, dan 2 responden (1.0%) memiliki peran lainnya.

#### 4.1.9. Gambaran Responden Berdasarkan Isu yang Diperjuangkan

Gambaran responden berdasarkan isu yang diperjuangkan dalam aksi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.9. Gambaran Responden Berdasarkan Isu yang Diperjuangkan**

| Isu                    | Jumlah | Persentase |
|------------------------|--------|------------|
| Demokrasi/Pemerintahan | 82     | 39.8%      |
| Pendidikan             | 64     | 31.1%      |
| Ekonomi                | 28     | 13.6%      |
| HAM                    | 23     | 11.2%      |
| Ketenagakerjaan        | 4      | 1.9%       |
| Lingkungan             | 3      | 1.5%       |
| Lainnya                | 2      | 1.0%       |
| Total                  | 206    | 100%       |

Berdasarkan Tabel 4.9, isu yang paling banyak diperjuangkan responden adalah isu demokrasi/pemerintahan sebanyak 82 responden (39.8%), diikuti isu pendidikan sebanyak 64 responden (31.1%). Selanjutnya sebanyak 28 responden (13.6%) memperjuangkan isu ekonomi, kemudian 23 responden (11.2%) isu HAM, 4 responden (1.9%) isu ketenagakerjaan, 3 responden (1.5%) isu lingkungan, dan 2 responden (1.0%) isu lainnya.

#### **4.1.10. Gambaran Responden Berdasarkan Alasan Keterlibatan dalam Aksi**

Gambaran responden berdasarkan alasan keterlibatan dalam aksi adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.10. Gambaran Responden Berdasarkan Alasan Keterlibatan dalam Aksi**

| Alasan Keterlibatan                                     | Jumlah | Persentase |
|---------------------------------------------------------|--------|------------|
| Merasa perlu memperjuangkan keadilan terhadap suatu isu | 142    | 68.9%      |

|                                                                        |            |             |
|------------------------------------------------------------------------|------------|-------------|
| Isu yang diperjuangkan sesuai dengan nilai atau keyakinan              | 27         | 13.1%       |
| Percaya bahwa demonstrasi atau aksi massa dapat menghasilkan perubahan | 19         | 9.2%        |
| Ingin mendukung kelompok atau organisasi yang diikuti                  | 5          | 2.4%        |
| Ajakan teman atau anggota organisasi                                   | 4          | 1.9%        |
| Sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompok tertentu                  | 3          | 1.5%        |
| Lainnya                                                                | 6          | 2.9%        |
| <b>Total</b>                                                           | <b>206</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan Tabel 4.10, alasan keterlibatan dalam aksi yang paling dominan adalah merasa perlu memperjuangkan keadilan terhadap suatu isu, yaitu sebanyak 142 responden (68.9%). Selanjutnya sebanyak 27 responden (13.1%) terlibat karena isu yang diperjuangkan sesuai dengan nilai atau keyakinannya, kemudian 19 responden (9.2%) karena percaya bahwa demonstrasi atau aksi massa dapat menghasilkan perubahan, 5 responden (2.4%) ingin mendukung kelompok atau organisasi yang diikuti, 4 responden (1.9%) karena ajakan teman atau anggota organisasi, 3 responden (1.5%) sebagai bentuk solidaritas terhadap kelompok tertentu, dan 6 responden (2.9%) memiliki alasan lainnya.

## 4.2. Prosedur Penelitian

### 4.2.1. Persiapan Penelitian

Tahap awal penelitian ini dimulai dengan mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti. Peneliti mengamati bahwa demonstrasi mahasiswa masih menjadi salah satu bentuk partisipasi politik yang menonjol di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, seperti aksi Indonesia Gelap pada tahun 2025 di berbagai kota sebagai bentuk protes terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai berdampak pada pendidikan dan

kesejahteraan masyarakat (Reuters, 2025), serta aksi Indonesia Menuju Bangkrut pada tahun 2026 yang menyuarakan penolakan terhadap sejumlah kebijakan ekonomi pemerintah (Reuters, 2026). Berulangnya demonstrasi tersebut menunjukkan bahwa aksi kolektif masih menjadi sarana utama mahasiswa untuk mengekspresikan aspirasi dan mendorong perubahan sosial, sementara penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *perceived injustice* dan *collective action* dalam konteks demonstrasi mahasiswa di Indonesia masih relatif terbatas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menentukan dua variabel penelitian yang relevan, yaitu *perceived injustice* sebagai variabel bebas dan *collective action* sebagai variabel terikat, dengan *Social Identity Model of Collective Action* (SIMCA; van Zomeren et al., 2008) sebagai landasan teoritis utama.

Selanjutnya, peneliti menentukan alat ukur yang sesuai untuk mengukur kedua variabel penelitian. Untuk mengukur *collective action*, peneliti menggunakan *Belief-Aligned Collective Action Scale* (BCA) yang dikembangkan oleh Cervone et al. (2023). BCA terdiri dari 9 item yang mencakup dua dimensi, yaitu *Normative Collective Action* (6 item) dan *Non-Normative Collective Action* (3 item), dengan format respons skala Likert 7 poin (1 = Sangat Tidak Mungkin sampai 7 = Sangat Mungkin). Sementara itu, untuk mengukur *perceived injustice*, peneliti menggunakan *Perceived Injustice Questionnaire* (PIQ) yang dikembangkan oleh Neumann et al. (2021). PIQ terdiri dari 24 item utama yang mencakup empat dimensi, yaitu *Emotional and Cognitive Consequences* (ECC), *Injustice Perception* (IP), *Injustice Experience* (IE), dan *Revenge and Forgiveness* (RF), serta 5 item tambahan (additional items), dengan format respons skala Likert 5 poin. Kedua instrumen diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia melalui prosedur adaptasi lintas budaya yang meliputi *forward translation*, sintesis hasil terjemahan, *back translation*, sintesis hasil *back translation*, serta *expert judgement* bersama dosen pembimbing untuk menilai kesesuaian bahasa, kejelasan makna, dan relevansi setiap item terhadap konstruk yang diukur.

Tahap berikutnya adalah uji coba alat ukur. Peneliti menyusun kuesioner uji coba melalui *Google Form* yang disebarakan secara daring dan berhasil memperoleh data dari 55 responden yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data uji coba kemudian dianalisis menggunakan software *IBM SPSS Statistics versi 25 for Windows* untuk mengevaluasi validitas melalui *corrected item-total correlation* dan reliabilitas melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Pada instrumen BCA, hasil uji validitas menunjukkan sebagian besar item memiliki nilai *corrected item-total correlation* di atas 0.30; item 8 memperoleh nilai 0.088 sehingga dilakukan evaluasi ulang redaksi melalui uji keterbacaan dan item tersebut dipertahankan setelah revisi redaksional, dengan reliabilitas sebesar  $\alpha = 0.793$ . Pada instrumen PIQ, dari 24 item yang diuji terdapat 22 item yang valid, sedangkan item 1 ( $r = 0.037$ ) dan item 3 ( $r = 0.147$ ) dinyatakan tidak valid dan dieliminasi, dengan reliabilitas sebesar  $\alpha = 0.926$ . Dengan demikian, kedua alat ukur memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sehingga dapat digunakan dalam tahap pengambilan data utama.

#### **4.2.2. Pelaksanaan Penelitian**

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring, melalui media sosial seperti *Tiktok*, *Whatsapp*, dan *Instagram* dari rentang tanggal 17 Juni 2026 sampai dengan 8 Juli 2026, dan sebanyak 207 responden mengisi kuesioner penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis boxplot menggunakan SPSS versi 29 untuk memeriksa adanya data *outlier*. Hasil analisis menunjukkan terdapat satu data *outlier* pada variabel *perceived injustice*, yaitu responden nomor 204, sehingga data tersebut dieliminasi dan sebanyak 206 responden digunakan untuk tahap analisis berikutnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan software *IBM SPSS Statistics versi 29 for Windows* untuk analisis deskriptif dan uji asumsi klasik, serta uji hipotesis menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis tersebut kemudian diinterpretasikan untuk menjawab rumusan

masalah penelitian secara teoritis yang disusun lebih lanjut dalam laporan hasil penelitian.

#### 4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

##### 4.3.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

###### 4.3.1.1. Variabel *Perceived Injustice*

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *perceived injustice*:

**Tabel 4.11.** Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel  
*Perceived Injustice*

| Statistik       | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean            | 2.97  |
| Median          | 2.95  |
| Modus           | 2.88  |
| Standar Deviasi | 0.564 |
| Range           | 2.73  |
| Minimum         | 1.79  |
| Maksimum        | 4.52  |

Berdasarkan Tabel 4.11, dapat dilihat bahwa rata-rata skor variabel *perceived injustice* yang diperoleh sampel penelitian ini adalah 2.97. Median atau nilai tengah data ini adalah 2.95 dan modus atau nilai yang paling sering muncul pada data ini adalah 2.88. Skor terendah yang diperoleh dalam data untuk variabel ini adalah 1.79, sedangkan skor tertinggi adalah 4.52. Nilai jangkauan atau range data ini adalah 2.73 dan standar deviasi pada variabel ini adalah 0.564. Kategorisasi skor variabel dilakukan dengan menggunakan mean hipotetik yang diambil berdasarkan skor minimum dan maksimum dalam instrumen. Instrumen PIQ menggunakan skala Likert 5 poin dengan skor berupa rata-rata item (rentang 1-5).

Berikut merupakan perhitungan mean hipotetik variabel *perceived injustice*:

**Tabel 4.12.** Mean Hipotetik Variabel *Perceived Injustice*

| Statistik           | Rumus                       | Nilai |
|---------------------|-----------------------------|-------|
| Minimum             | imin                        | 1     |
| Maksimum            | imax                        | 5     |
| Mean Hipotetik (MH) | $\frac{1}{2} (imax + imin)$ | 3     |

Berdasarkan hasil mean hipotetik tersebut, maka kategorisasi skor responden berdasarkan mean hipotetik adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.13.** Kategorisasi Skor Variabel *Perceived Injustice*

| Rumus        | Kategori Perceived Injustice | Jumlah     | Persentase  |
|--------------|------------------------------|------------|-------------|
| $X \leq 3$   | Tinggi                       | 112        | 54.4%       |
| $X > 3$      | Rendah                       | 94         | 45.6%       |
| <b>Total</b> |                              | <b>206</b> | <b>100%</b> |

Sesuai arah skoring PIQ (skor yang lebih rendah menunjukkan *perceived injustice* yang lebih tinggi), responden dengan skor di bawah atau sama dengan mean hipotetik ( $X \leq 3$ ) termasuk kategori *perceived injustice* tinggi, yaitu sebanyak 112 responden (54.4%), sedangkan 94 responden (45.6%) termasuk kategori rendah. Dengan demikian, lebih dari separuh responden mempersepsikan adanya ketidakadilan pada tingkat yang tinggi.

#### 4.3.1.2. Variabel *Collective Action*

Berikut merupakan hasil analisis statistik deskriptif pada variabel *collective action*:

**Tabel 4.14.** Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel *Collective Action*

| Statistik       | Nilai |
|-----------------|-------|
| Mean            | 4.82  |
| Median          | 4.78  |
| Modus           | 4.56  |
| Standar Deviasi | 0.874 |
| Range           | 4.33  |
| Minimum         | 2.67  |
| Maksimum        | 7.00  |

Berdasarkan Tabel 4.14, dapat dilihat bahwa rata-rata skor variabel *collective action* yang diperoleh sampel penelitian ini adalah 4.82. Median atau nilai tengah data ini adalah 4.78 dan modus atau nilai yang paling sering muncul pada data ini adalah 4.56 (terdapat lebih dari satu modus; nilai terkecil yang ditampilkan). Skor terendah yang diperoleh dalam data untuk variabel ini adalah 2.67, sedangkan skor tertinggi adalah 7.00 yang merupakan skor maksimum dalam alat ukur BCA. Nilai jangkauan atau range data ini adalah 4.33 dan standar deviasi pada variabel ini adalah 0.874.

Kategorisasi skor variabel dilakukan dengan menggunakan mean hipotetik yang diambil berdasarkan skor minimum dan maksimum dalam instrumen. Instrumen BCA menggunakan skala Likert 7 poin dengan skor berupa rata-rata item (rentang 1-7). Berikut merupakan perhitungan mean hipotetik variabel *collective action*:

**Tabel 4.15.** Mean Hipotetik Variabel *Collective Action*

| Statistik           | Rumus                       | Nilai |
|---------------------|-----------------------------|-------|
| Minimum             | imin                        | 1     |
| Maksimum            | imax                        | 7     |
| Mean Hipotetik (MH) | $\frac{1}{2} (imax + imin)$ | 4     |

Berdasarkan hasil mean hipotetik tersebut, maka kategorisasi skor responden adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.16.** Kategorisasi Skor Variabel *Collective Action*

| Rumus        | Kategori | Jumlah     | Persentase  |
|--------------|----------|------------|-------------|
| $X < 4$      | Rendah   | 34         | 16.5%       |
| $X \geq 4$   | Tinggi   | 172        | 83.5%       |
| <b>Total</b> |          | <b>206</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel tersebut, mayoritas responden memiliki kecenderungan *collective action* yang tinggi, yaitu 172 responden (83.5%), sedangkan 34 responden (16.5%) berada pada kategori rendah. Tingginya kecenderungan ini sesuai dengan karakteristik sampel yang seluruhnya pernah mengikuti aksi demonstrasi.

#### 4.3.2. Hasil Uji Asumsi

##### 4.3.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov test* terhadap nilai *unstandardized residual* dari model regresi karena ukuran sampel penelitian ini berjumlah 206 responden ( $N > 50$ ). Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih

besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ). Berikut merupakan hasil pengujian normalitas:

**Tabel 4.17.** Hasil Uji Normalitas

| Variabel                       | Test Statistic | Asymp. Sig (2-tailed) | N   |
|--------------------------------|----------------|-----------------------|-----|
| <i>Unstandardized Residual</i> | 0.046          | 0.200                 | 206 |

Berdasarkan Tabel 4.17, nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov untuk *unstandardized residual* adalah sebesar 0.200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan asumsi normalitas untuk analisis regresi linear sederhana terpenuhi.

#### 4.3.2.2. Hasil Uji Linearitas

**Tabel 4.18.** Hasil Uji Linearitas

| Variabel | F     | Sig. Linearity | Sig. Deviation from Linearity |
|----------|-------|----------------|-------------------------------|
| PI → CA  | 1.165 | < 0.001        | 0.240                         |

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel di atas, diperoleh nilai F pada baris *Deviation from Linearity* sebesar 1.165 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.240. Karena nilai signifikansi *Deviation from Linearity* lebih besar dari 0.05 ( $0.240 > 0.05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *perceived injustice* dengan *collective action* pada mahasiswa. Selain itu, nilai signifikansi pada baris *Linearity* menunjukkan nilai sebesar < 0.001 ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan bahwa model linear yang terbentuk bersifat signifikan. Dengan demikian, asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

#### 4.3.3. Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *perceived injustice* dan *collective action* menggunakan korelasi Pearson. Berikut hasil pengujiannya:

**Tabel 4.19.** Hasil Uji Korelasi

| Variabel                            | r      | Sig. (2-tailed) | N   |
|-------------------------------------|--------|-----------------|-----|
| Skor PIQ – <i>Collective Action</i> | -0.393 | < 0.001         | 206 |

Berdasarkan tabel 4.19, diperoleh koefisien korelasi Pearson sebesar  $r = -0.393$  dengan signifikansi  $< 0.001$  ( $p < 0.05$ ), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara skor PIQ dan *collective action*. Koefisien korelasi negatif terhadap skor PIQ secara substantif menunjukkan hubungan yang positif antara konstruk *perceived injustice* dan *collective action*: semakin tinggi *perceived injustice* yang dirasakan, semakin tinggi pula *collective action*. Setelah hubungan kedua variabel terbukti signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana.

#### 4.3.4. Hasil Uji Regresi Linear Sederhana

Regresi linear sederhana merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguji hubungan linear antara satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh *perceived injustice* terhadap *collective action* pada mahasiswa.

**Tabel 4.20.** Hasil Uji Regresi

| Model                      | B      | $\beta$ | t      | Sig.    | R <sup>2</sup> |
|----------------------------|--------|---------|--------|---------|----------------|
| (Constant)                 | 6.630  |         | 21.954 | < 0.001 |                |
| <i>Perceived Injustice</i> | -0.609 | -0.393  | -6.105 | < 0.001 | 0.154          |

#### *Dependent Variable: Collective Action*

Berdasarkan hasil uji regresi menggunakan *software IBM SPSS versi 29 for Windows*, diketahui bahwa model regresi signifikan dengan  $p < 0.001$  ( $p < 0.05$ ) dan nilai  $R^2$  sebesar 0.154. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *perceived injustice* memberikan sumbangan efektif sebesar 15.4% terhadap *collective action*. Dari hasil Tabel 4.25, berikut persamaan regresi yang diperoleh:

$$Y = 6.630 - 0.609 X$$

Keterangan:

$Y = \text{Collective Action}$

$X = \text{Perceived Injustice}$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap peningkatan satu poin *perceived injustice* akan menurunkan *collective action* sebesar 0.609 kali. Koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan arah pengaruh yang negatif, yaitu semakin tinggi *perceived injustice* maka semakin rendah *collective action*. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara *perceived injustice* terhadap *collective action* pada mahasiswa. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh negatif antara *perceived injustice* dan *collective action* diterima.

#### **4.4. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *perceived injustice* terhadap *collective action* pada mahasiswa yang pernah mengikuti aksi demonstrasi. Pengaruh *perceived injustice* terhadap *collective action* dapat dijelaskan melalui karakteristik yang terkandung dalam konstruk *perceived injustice* itu sendiri. Individu dengan *perceived injustice* yang tinggi tidak hanya menilai bahwa dirinya atau kelompoknya diperlakukan secara tidak adil (*injustice perception*), tetapi juga memiliki pengalaman langsung atas perlakuan yang melanggar haknya (*injustice experience*), merasakan konsekuensi emosional dan kognitif berupa kemarahan, kekecewaan, dan pikiran yang terus tertuju pada peristiwa yang dianggap tidak adil (*emotional and cognitive consequences*), serta

memiliki dorongan untuk meminta pertanggungjawaban atas ketidakadilan tersebut (*revenge and forgiveness*) (Neumann et al., 2021). Penilaian bahwa kerugian yang dialami disebabkan oleh pihak lain dan bertentangan dengan prinsip keadilan (Sullivan et al., 2008) memunculkan kemarahan berbasis kelompok (*group-based anger*) yang menjadi bahan bakar motivasional untuk bertindak (van Zomeren et al., 2008). Dorongan emosional inilah yang kemudian disalurkan dalam bentuk tindakan bersama untuk memperbaiki kondisi yang dipandang tidak adil (Tausch et al., 2011), sehingga semakin kuat persepsi ketidakadilan yang dirasakan, semakin besar pula kesediaan individu untuk terlibat dalam *collective action*. Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *perceived injustice* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *collective action*. Mengingat arah skoring PIQ yang terbalik, di mana skor yang lebih rendah menunjukkan *perceived injustice* yang lebih tinggi, koefisien negatif tersebut secara substantif berarti semakin tinggi *perceived injustice* yang dirasakan individu, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk terlibat dalam *collective action*. *Perceived injustice* memberikan sumbangan efektif sebesar 15.4% terhadap *collective action*, sedangkan 84.6% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

Temuan ini sejalan dengan *Social Identity Model of Collective Action* (SIMCA) yang dikembangkan oleh van Zomeren et al. (2008), yang menempatkan *perceived injustice* sebagai salah satu dari tiga prediktor utama *collective action* bersama identitas sosial dan efikasi kelompok. Dalam kerangka SIMCA, penilaian subjektif bahwa diri atau kelompoknya diperlakukan secara tidak adil memicu reaksi emosional berupa *group-based anger* yang selanjutnya mendorong individu untuk mengambil tindakan guna memperbaiki kondisi tersebut. Temuan ini juga konsisten dengan dual pathway model dari Tausch et al. (2011) yang menjelaskan bahwa keterlibatan dalam *collective action* dapat terjadi melalui jalur emosional (*emotional pathway*), yaitu respons emosional terhadap ketidakadilan yang dirasakan kelompok. Van Zomeren et al. (2004) juga menunjukkan bahwa individu sering merasakan kemarahan ketika kelompoknya berada pada posisi yang dirugikan, dan emosi tersebut mendorong mereka melakukan berbagai bentuk protes kolektif seperti menandatangani petisi maupun mengikuti demonstrasi.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan-temuan empiris sebelumnya. Szołstakowski dan Besta (2023) menemukan bahwa *injustice appraisal* berperan sebagai mediator antara persepsi ancaman dan keterlibatan dalam *collective action*, di mana semakin tinggi persepsi ketidakadilan, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam aksi kolektif. Corcoran, Pettinicchio, dan Young (2015) dalam studi lintas negara pada 29 negara juga menemukan bahwa persepsi ketidakadilan memiliki hubungan positif dengan berbagai bentuk *collective action*. Selain itu, Renger et al. (2020) menunjukkan bahwa individu yang memiliki keyakinan kuat terhadap prinsip kesetaraan cenderung lebih sensitif terhadap perlakuan yang tidak adil dan lebih terdorong untuk terlibat dalam aksi protes. Temuan penelitian ini searah dengan hasil-hasil tersebut: *perceived injustice* yang lebih tinggi diikuti oleh kecenderungan *collective action* yang lebih tinggi, sehingga konsistensi arah positif antara penelitian ini dan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa peran *perceived injustice* sebagai pendorong *collective action* juga berlaku dalam konteks demonstrasi mahasiswa di Indonesia.

Profil deskriptif kedua variabel mendukung interpretasi tersebut. Lebih dari separuh responden berada pada kategori *perceived injustice tinggi* (54.4%), sementara sisanya berada pada kategori rendah (45.6%). Sementara itu, mayoritas responden memiliki kecenderungan *collective action* yang tinggi (83.5%), sesuai dengan karakteristik sampel yang seluruhnya pernah mengikuti aksi demonstrasi. Data demografis turut memperkuat temuan utama: alasan keterlibatan aksi yang paling dominan adalah merasa perlu memperjuangkan keadilan terhadap suatu isu (68.9%), mayoritas responden merasakan dampak dari isu yang diperjuangkan (87.9%), dan hampir seluruhnya merasakan kerugian (93.7%), terutama kerugian ekonomi/finansial (37.4%) dan akademik/pendidikan (30.6%). Pola ini konsisten dengan penjelasan Ayanian et al. (2025) bahwa tindakan kolektif umumnya muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan atau ketidakadilan yang dirasakan kelompok, serta dengan konsep belief alignment dari Cervone et al. (2023) bahwa individu lebih terdorong terlibat dalam aksi kolektif yang sejalan dengan keyakinan dan nilai yang dimilikinya.

Sumbangan efektif sebesar 15.4% menunjukkan bahwa *perceived injustice* bukan satu-satunya faktor yang menentukan keterlibatan dalam *collective action*.

Hal ini sejalan dengan SIMCA yang menempatkan *perceived injustice* bersama identitas sosial dan efikasi kelompok sebagai prediktor yang saling melengkapi (van Zomeren et al., 2008), serta dengan temuan Carmona-Moya et al. (2021) bahwa identifikasi terhadap kelompok dan keyakinan terhadap efektivitas tindakan kolektif merupakan faktor penting yang mendorong partisipasi. Faktor lain yang secara teoritis relevan namun tidak diukur dalam penelitian ini meliputi emosi berbasis kelompok seperti kemarahan dan *contempt* (Tausch et al., 2011), keyakinan normatif (Klandermans, 1997), serta perasaan berdaya atau empowerment (Stürmer & Simon, 2004). Temuan ini juga sejalan dengan pandangan Agostini dan van Zomeren (2021) bahwa tidak semua individu yang menyadari adanya ketidakadilan akan terlibat dalam aksi kolektif, sehingga keputusan untuk berpartisipasi merupakan hasil interaksi berbagai faktor psikologis.

#### 4.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai rancangan yang ditetapkan, namun terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil.

- 1) *Perceived injustice* merupakan konstruk yang sepenuhnya subjektif, sehingga skor yang setara pada dua responden tidak dapat diasumsikan berasal dari pengalaman ketidakadilan yang setara.
- 2) Pengukuran *collective action*, khususnya pada dimensi *non-normative*, dilakukan melalui *self-report* mengenai kesediaan atau kecenderungan untuk melakukan tindakan, bukan melalui pengamatan terhadap tindakan aktual. Hal ini dilakukan karena pengukuran tindakan non-normatif secara langsung memiliki pertimbangan etis. Namun, kondisi tersebut berpotensi menimbulkan *social desirability bias*, karena responden mungkin memberikan jawaban yang dianggap lebih dapat diterima secara sosial dan cenderung menurunkan pelaporan mengenai kesediaan melakukan tindakan *non-normative*. Dengan demikian, skor yang diperoleh pada dimensi *non-normative* perlu diinterpretasikan secara hati-hati karena belum tentu sepenuhnya mencerminkan kecenderungan perilaku aktual responden.

- 3) Subjek dibatasi pada individu yang pernah berdemonstrasi, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasi ke mahasiswa yang belum pernah terlibat aksi.



*Intelligentia - Dignitas*